

JURNAL ILMIAH

POLA ASUH ORANG TUA, MOTIVASI & KEDISIPLINAN DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL REMAJA PAPUA

Alva Cherry Mustamu¹, Nur Hafni Hasim², Furaida Khasanah³

Poltekkes Kemenkes Sorong, Indonesia^{1,2}

Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia³

e-mail: alvamustamu@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi mental remaja di Papua saat ini mengkhawatirkan. Mereka rentan terhadap berbagai masalah pada tahap perkembangan seperti masalah mental dan emosional yang berkaitan dengan gangguan emosi, depresi, resistensi dan gangguan perilaku. Perilaku atau tindakan yang muncul oleh masing-masing individu tergantung pada kondisi emosi dan pikiran yang muncul sebelum mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu. Penelitian ini merupakan penelitian analitik deskriptif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi kesehatan mental pada 80 siswa remaja smk negeri 1 sorong. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Hasil uji analisis regresi logistik sederhana menunjukkan bahwa gaya pengasuhan, motivasi dan disiplin secara simultan berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,005$). Disiplin, motivasi belajar berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja dengan nilai signifikansi ($0,000 < 0,005$) tetapi pola asuh tidak mempengaruhi kesehatan mental remaja dengan nilai signifikansi ($0,382 > 0,005$). Remaja memerlukan dukungan termasuk lingkungan untuk mencegah gangguan mental karena memiliki hubungan dekat dengan keberhasilan akademik.

Kata kunci: Pola Asuh, motivasi, disiplin, kesehatan mental, remaja

ABSTRACT

The mental condition of adolescents and children in Papua is currently worrying. They are vulnerable to various problems at the developmental stage such as mental and emotional problems related to emotional disorders, depression, resistance and behavioral disorders. the behavior or actions that arise by each individual depends on the emotional and thought conditions that arise before they decide to do something. The research is a descriptive analytic study with cross-sectional design aimed to determine the conditions that affect mental health in 80 teenage students of SMK Negeri 1 Sorong. The measuring instrument used was a questionnaire. simple logistic regression analysis test results show that parenting style, motivation and discipline simultaneously have an effect on adolescent mental health with a significance value ($0,000 < 0,005$). Discipline, learning motivation has an influence on adolescent mental health with a significance value ($0,000 < 0,005$) but parenting does not affect adolescent mental health with a significance value ($0,382 > 0,005$). Adolescents need support including the environment to prevent mental disorders because it has a close relationship with academic success.

Keywords: Parenting style, Motivation, Dicipline, Mental health, Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang unik dan formatif karena terjadi berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial, termasuk paparan kemiskinan, pelecehan, atau kekerasan, yang membuat remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental. Mempromosikan kesejahteraan psikologis dan melindungi remaja dari pengalaman buruk dan faktor-faktor risiko yang dapat memengaruhi potensi mereka untuk berkembang sangat penting bagi kesejahteraan kesehatan fisik dan mental mereka di masa dewasa.

Diperkirakan 10-20% remaja secara global mengalami kondisi kesehatan mental, tetapi ini masih kurang terdiagnosis dan diobati (Vereinte Nationen & Büro für Drogenkontrolle und Verbrechensbekämpfung, 2019; WHO, 2019). Depresi dan kecemasan memiliki konsekuensi yang merugikan pada perkembangan remaja, termasuk hanya mencapai pendidikan rendah, putus sekolah, gangguan hubungan sosial, dan peningkatan risiko penyalahgunaan zat, masalah kesehatan mental dan bunuh diri (Hetrick et al., 2016)

Banyak faktor yang menentukan kesehatan mental. Semakin banyak faktor risiko yang dihadapi remaja, semakin besar potensi dampaknya terhadap kesehatan mental mereka. Beberapa remaja berada pada risiko yang lebih besar dari kondisi kesehatan mental karena kondisi kehidupan mereka, stigma, diskriminasi atau pengucilan, atau kurangnya akses ke dukungan dan layanan yang berkualitas.

Rencana Aksi Kesehatan Mental WHO, 2013-2020, menggabungkan konsep promosi kesehatan mental, pencegahan, perawatan penyakit mental, dan rehabilitasi. Secara khusus, aspek perkembangan anak-anak dan remaja, termasuk, misalnya, kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, membangun hubungan sosial, dan bakat untuk belajar,

ditekankan dalam rencana sebagai aspek penting yang harus ditangani secara mental.

Di Indonesia, sebagian besar anak usia ini masih menjalani pendidikan di sekolah. Ada bukti pendukung yang cukup tentang potensi intervensi ini bagi sekolah untuk menciptakan iklim positif berdasarkan dukungan instruksional dan emosional, solidaritas dan persahabatan yang meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan masyarakat (Bloemraad & Terriquez, 2016; Puffer et al., 2016). Tetapi masalahnya adalah apakah sekolah mampu menciptakan iklim positif sehingga remaja tidak mengalami masalah mental atau justru sekolah menjadi media masalah mental.

Literatur dianalisis menyoroti pentingnya intervensi preventif di mana agen yang berbeda bekerja bersama menuju tujuan bersama mempromosikan kesehatan mental anak-anak dan remaja (Atkins et al., 2015; Kia-Keating et al., 2017). Tetapi untuk menemukan solusi untuk masalah tersebut, harus diketahui terlebih dahulu akar masalah yang telah menyebabkan gangguan atau ketidakstabilan mental pada mereka. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi kesehatan mental pada 80 siswa remaja smk negeri 1 sorong.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan studi *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental 80 remaja berusia 12-17 tahun di SMK Negeri 1 Sorong yang diambil menggunakan *consecutive sampling*. Bahan dan alat penelitian yang digunakan adalah 4 kuesioner yaitu *Parental Authority Questionnaire-Revision* (PAQ-R) Reitman et al., 2002), kuesioner disiplin dan motivasi (Suranto, 2009)

dan *General Mental Health* (Dwairy & Menshar, 2006). Penelitian ini disetujui oleh komite etika dari Departemen Kesehatan Poltekkes Kesehatan Sorong. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi logistik sederhana.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 berikut ini menjelaskan secara rinci karakteristik responden. Sebagian besar responden berada di kelas sepuluh yang berusia sekitar 17 tahun, perempuan, tinggal bersama orang tua

dengan pendidikan sekolah menengah, bekerja sebagai karyawan swasta. Mereka memiliki pola pengasuhan negatif tetapi memiliki motivasi dan disiplin yang tinggi sehingga memiliki kesehatan mental yang baik.

Tabel 1.
Analisis sosiodemografi responden

Variable	n	%
Tingkat		
Sepuluh	48	60
Sebelas	16	20
Dua belas	16	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	43,08
Perempuan	45	56
Tinggal dengan orang tua		
Tidak	4	5
Ya	76	95
Pendidikan orang tua		
Tidak sekolah	2	2.05
Sekolah menengah pertama	2	2.05
Sekolah menengah atas	42	52.05
Universitas	34	42.05
Pekerjaan orang tua		
Tidak bekerja	2	2.05
PNS/TNI/Polri	32	40
Swasta	39	48.08
Petani/ wiraswasta	7	8.08
Skor disiplin		
Tidak disiplin	11	13.08
Disiplin	69	86.02
Skor motivasi		
Rendah	12	15
Tinggi	68	85
Skor pola asuh		
Negatif	63	78.08
Positif	17	21.02
Skor kesehatan mental		
Masalah mental	12	15
Sehat mental	68	85

Tabel 2.
Hasil uji signifikansi simultan (uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.418	4	3.139	305.175	0.000
Residual	0.782	76	0.010		
Total	10.200	80			

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pola asuh, motivasi dan disiplin secara

bersamaan memiliki efek pada kesehatan mental remaja.

Tabel 3.
Hasil signifikansi pengaruh parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.038	0.032		-1.207	0.231
Disciplinary	0.820	0.050	0.791	16.517	0.000
Motivation	0.215	0.049	0.215	4.405	0.000
Parenting style	-0.007	0.028	-0.008	-0.248	0.805

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa disiplin dan motivasi memiliki hubungan linier dengan kesehatan mental. Tetapi mengasuh anak tidak memiliki hubungan linier dengan kesehatan mental remaja.

PEMBAHASAN

Ketika ekonomi dan laju urbanisasi tumbuh pesat di Sorong, semakin banyak surplus tenaga kerja pedesaan meninggalkan pedesaan dan berbondong-bondong ke kota-kota besar, dan populasi yang mengambang telah meroket. Dalam beberapa tahun terakhir, migrasi keluarga telah menjadi mode utama migrasi populasi Sorong, yang berarti semakin banyak orang tua membawa anak-anak mereka dari tempat tinggal terdaftar permanen mereka ke kota-kota baru tempat mereka bekerja dan tinggal. Jumlah remaja dalam keluarga migran telah meningkat secara dramatis selama beberapa tahun terakhir.

Selama proses imigrasi ini, anak-anak dan remaja dalam keluarga migran sering harus menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi dengan kehidupan di kota, yang menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental. Bukti menunjukkan bahwa tingkat kejadian masalah kesehatan mental anak-anak di

keluarga migran lebih tinggi daripada di keluarga non-migran (Xu et al., 2017).

Gaya pengasuhan merupakan faktor penting dalam pendidikan keluarga dan merupakan pola perilaku dan kecenderungan yang relatif stabil dalam membesarkan dan mendidik anak-anak melalui kegiatan harian. Gaya pengasuhan yang umumnya lemah dan terlalu suka menghukum, dengan ekstrem didefinisikan sebagai negatif. Pola asuh positif adalah strategi yang melibatkan kehangatan, kepekaan, penerimaan, dan daya tanggap terhadap anak-anak. Gaya dan ide pengasuhan anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku psikologis anak (Csomortáni, 2013).

Gaya dan gagasan pengasuhan adalah faktor-faktor penting yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak. Dalam studi tentang gaya pengasuhan anak dalam keluarga migran Indonesia timur, orang tua biasanya cenderung mengadopsi beberapa gaya pengasuhan negatif (misalnya, hukuman dan otoriterisme) dan jarang mengadopsi gaya pengasuhan positif (misalnya, kehangatan dan pengertian emosional).

Llorca et al., (2017) dan Verhoeven et al., (2012) melaporkan bahwa gaya pengasuhan yang buruk akan meningkatkan angka kejadian masalah psikologis anak-anak, dan gaya pengasuhan yang negatif, seperti perlindungan yang berlebihan dan gangguan yang berlebihan, lebih mungkin meningkatkan kecemasan sosial anak. Gaya pengasuhan yang menolak, terlalu melindungi, dan cemas terkait dengan meningkatnya kecemasan anak-anak.

Sebuah studi dari Cina juga menemukan bahwa perintah dan teguran orang tua berkorelasi negatif dengan harga diri remaja dan keseimbangan emosional, dan berhubungan positif dengan kecemasan sosial dan masalah perilaku (Liu et al., 2019). Selain itu, ibu dari anak perempuan dengan kecemasan sosial yang tinggi cenderung untuk mengendalikan dan membantu anak perempuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran mereka. Selanjutnya, ayah dari anak-anak dengan kecemasan tinggi menunjukkan perilaku yang lebih mengontrol (Greco & Morris, 2002). Sebagian besar penelitian ini, berfokus pada gaya pengasuhan anak dan kecemasan sosial dalam keluarga non-migran, sementara beberapa studi meneliti hubungan antara gaya pengasuhan dan kecemasan sosial remaja di keluarga migran.

Kehangatan orang tua dan perilaku pengasuhan yang efektif (seperti penggunaan batasan dan disiplin yang tepat) membedakan anak-anak dari mereka yang memiliki lebih banyak masalah sosial dan emosional di antara anak-anak usia sekolah yang terkena kekerasan fisik dan ancaman kekerasan terhadap ibu mereka. Selain itu, kurangnya kehangatan dan dukungan yang mencirikan gaya pengasuhan yang otoriter merusak hubungan orang tua-anak dan menyebabkan anak-anak memberontak terhadap tuntutan orangtua mereka, yang berpotensi dalam bentuk masalah

eksternalisasi, atau untuk menunjukkan perilaku yang terlalu tunduk, yang dapat memanifestasikan diri mereka dalam masalah internalisasi.

Memang, studi empiris telah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dikaitkan dengan masalah eksternalisasi dan internalisasi pada anak-anak, sehubungan dengan gaya permisif. penelitian telah menunjukkan bahwa pengasuhan permisif secara signifikan memprediksi perkembangan perilaku eksternalisasi pada balita (Rinaldi & Howe, 2012). Selanjutnya, penolakan orang tua untuk mengajar anak-anak yang hasil positifnya (misalnya kehangatan dan persetujuan orang tua) jarang terjadi dan tidak bergantung pada tindakan seseorang, dan ketidakpastian ini dapat mencegah upaya-upaya kebebasan anak (Varela et al., 2013).

Dalam studi ini kami menemukan bahwa menghormati dan menghormati serta meningkatkan motivasi, dan perspektif remaja akan sangat cocok untuk digunakan selama masa transisi seperti remaja dan dewasa muda, di mana otonomi merupakan tugas perkembangan yang penting. Dalam pandangan jangka panjang, menstabilkan kondisi mental pada remaja dapat mengarah pada kontrol yang lebih baik terhadap kondisi kronis dan pencegahan konsekuensi kesehatan mental seumur hidup.

Reinauer et al., (2018) menemukan bahwa motivasi dapat mengurangi komorbiditas, meningkatkan kepatuhan jangka panjang terhadap terapi dan dapat mengubah perilaku disfungsi kesehatan maladaptif, yang dapat menjadi kronis pada masa remaja dan dewasa awal. metode untuk mengatasi hambatan individu dan struktural untuk penggunaan layanan kesehatan mental, yang harus diidentifikasi dan dikurangi dalam jangka panjang

Hasil kami konsisten dengan penelitian sebelumnya yang juga mengkonfirmasi bahwa ada hubungan

yang signifikan antara motivasi dan kesejahteraan psikologis. Motivasi dapat dianggap sebagai pengantar utama kesuksesan pada remaja di masa depan. Secara umum, mereka yang termotivasi untuk sukses lebih tertarik untuk bergerak ke masa depan dan memperhatikan kegiatan inovasi sejak usia dini.

Remaja di Indonesia umumnya menghabiskan lebih dari 6 jam sehari dan rata-rata hampir 1.200 jam setiap tahun di sekolah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sekolah memiliki pengaruh besar pada kesehatan mental remaja dan bahkan mungkin lebih berpengaruh daripada lingkungan rumah. Karena itu, kebijakan sekolah dapat didorong untuk meningkatkan kesehatan mental remaja.

Dalam mengatasi kebutuhan ini, Lau et al., (2018) mempromosikan gaya siswa siswa untuk mengidentifikasi aspek-aspek disiplin sekolah yang mungkin dapat memperkirakan risiko kesehatan mental remaja. Keempat bagian yang menjadi fokus penelitian adalah penggunaan narkoba, agresi kekerasan, keterlibatan intimidasi, dan gejala depresi. Hasil yang ditemukan adalah bahwa gaya mendidik remaja di sekolah yang berwibawa memiliki risiko terendah, sedangkan remaja di sekolah yang terlalu longgar memiliki risiko tertinggi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa mayoritas responden mengalami pengasuhan negatif yang otoriter dari orang tua mereka tetapi tidak memiliki hubungan linier dengan kesehatan mental mereka. Ini berarti bahwa pola asuh otoriter yang merupakan budaya masyarakat timur di Indonesia memiliki dampak positif karena tidak mengurangi motivasi dan disiplin remaja. Yang paling penting adalah kesehatan mental adalah dampak yang sangat penting pada perkembangan remaja karena dapat mempengaruhi disiplin dan

motivasi mereka bahkan jika remaja harus dididik secara otoriter atau tidak.

Era teknologi mendukung remaja untuk menciptakan dunia dan lingkungan mereka sendiri karena mereka dapat mengakses informasi terbaik termasuk mengasuh anak. Selain itu, era teknologi dapat membuka wawasan orang tua untuk mendidik anak-anak dan anak-anak dapat dengan bebas mengundang orang tua untuk berdiskusi.

Hasil penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut mengingat tempat penelitian ini dilakukan pada orang Indonesia timur yang memiliki perilaku keras dan distribusi pendidikan dan teknologi kurang merata dibandingkan dengan Indonesia bagian tengah dan barat. Selain itu, penelitian dengan sampel yang lebih besar diperlukan untuk memahami kesesuaian gaya disiplin sekolah dengan gaya disiplin orang tua. Temuan serupa untuk gaya disiplin sekolah memiliki implikasi untuk bagaimana profesional sekolah mengonseptualisasikan peran mereka dalam memfasilitasi lingkungan yang hangat dan terstruktur.

Studi saat ini menimbulkan pertanyaan baru tentang bagaimana menghasilkan perubahan kebijakan luas yang sejalan dengan konseptualisasi prinsip-prinsip disiplin, pengasuhan orang tua dan promosi motivasi yang efektif khusus untuk remaja. Dan bagaimana memfasilitasi penerapan kebijakan disiplin sekolah dan pola asuh orang tua yang otoritatif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara bersamaan, pola asuh, disiplin dan motivasi memiliki hubungan linier dengan kesehatan mental remaja. Namun secara terpisah, hanya disiplin dan motivasi yang memiliki hubungan erat dengan kesehatan. Pola pengasuhan tidak memiliki hubungan linier dengan kesehatan mental remaja.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan kesehatan mental remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Sorong dan SMK Negeri 1 Sorong untuk memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, M. S., Shernoff, E. S., Frazier, S. L., Schoenwald, S. K., Cappella, E., Marinez-Lora, A., Mehta, T. G., Lakind, D., Cua, G., Bhaumik, R., & Bhaumik, D. (2015). Redesigning community mental health services for urban children: Supporting schooling to promote mental health. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 83*(5), 839–852. <https://doi.org/10.1037/a0039661>
- Bloemraad, I., & Terriquez, V. (2016). Cultures of engagement: The organizational foundations of advancing health in immigrant and low-income communities of color. *Social Science & Medicine (1982), 165*, 214–222. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.02.003>
- Csomortáni, D. Z. (2013). [Prospective study of children's perceptions of parental behavior: Psychometric properties of the Hungarian version of the EMBU-C questionnaire]. *Psychiatria Hungarica: A Magyar Pszichiatriai Tarsasag Tudományos Folyoirata, 28*(4), 399–413.
- Dwairy, M., & Menshar, K. E. (2006). Parenting style, individuation, and mental health of Egyptian adolescents. *Journal of Adolescence, 29*(1), 103–117. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.03.002>
- Greco, L. A., & Morris, T. L. (2002). Paternal Child-Rearing Style and Child Social Anxiety: Investigation of Child Perceptions and Actual Father Behavior. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, 24*(4), 259–267. <https://doi.org/10.1023/A:1020779000183>
- Hetrick, S. E., Cox, G. R., Witt, K. G., Bir, J. J., & Merry, S. N. (2016). Cognitive behavioural therapy (CBT), third-wave CBT and interpersonal therapy (IPT) based interventions for preventing depression in children and adolescents. *Cochrane Database of Systematic Reviews, 8*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD003380.pub4>
- Kawabata, Y., Alink, L. R. A., Tseng, W.-L., van IJzendoorn, M. H., & Crick, N. R. (2011). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A conceptual analysis and meta-analytic review. *Developmental Review, 31*(4), 240–278. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2011.08.001>
- Kia-Keating, M., Santacrose, D. E., Liu, S. R., & Adams, J. (2017). Using Community-Based Participatory Research and Human-Centered Design to Address Violence-Related Health Disparities Among Latino/a Youth. *Family & Community Health, 40*(2), 160–169. <https://doi.org/10.1097/FCH.0000000000000145>

- Lau, C., Wong, M., & Dudovitz, R. (2018). School Disciplinary Style and Adolescent Health. *Journal of Adolescent Health, 62*(2), 136–142. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.08.011>
- Li, Y., Lan, J., & Ju, C. (2015). Self-esteem, gender, and the relationship between extraversion and subjective well-being. *Social Behavior and Personality, 43*(8), 1243–1254. <https://doi.org/10.2224/sbp.2015.43.8.1243-1254>
- Liu, L., Wang, N., & Tian, L. (2019). The Parent-Adolescent Relationship and Risk-Taking Behaviors Among Chinese Adolescents: The Moderating Role of Self-Control. *Frontiers in Psychology, 10*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00542>
- Llorca, A., Cristina Richaud, M., & Malonda, E. (2017). Parenting, Peer Relationships, Academic Self-efficacy, and Academic Achievement: Direct and Mediating Effects. *Frontiers in Psychology, 8*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02120>
- Nisa, S. U., & Qasim, N. (n.d.). *Relationship of achievement motivation and psychological well-being in adolescents*. 3.
- Nwankwo, C., Okeke, C. P., & Okeke, O. J. (2018). Impact of Motivation on the Psychological Wellbeing of Nurses in Enugu Metropolis. *International Journal of Academic Research in PSYCHOLOGY, 5*(1), 14.
- Puffer, E. S., Green, E. P., Sikkema, K. J., Broverman, S. A., Ogwang-Odhiambo, R. A., & Pian, J. (2016). A church-based intervention for families to promote mental health and prevent HIV among adolescents in rural Kenya: Results of a randomized trial. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 84*(6), 511–525. <https://doi.org/10.1037/ccp0000076>
- Reinauer, C., Viermann, R., Förtsch, K., Linderskamp, H., Warschburger, P., Holl, R. W., Staab, D., Minden, K., Muche, R., Domhardt, M., Baumeister, H., Meissner, T., & COACH consortium. (2018). Motivational Interviewing as a tool to enhance access to mental health treatment in adolescents with chronic medical conditions and need for psychological support (COACH-MI): Study protocol for a clusterrandomised controlled trial. *Trials, 19*(1), 629. <https://doi.org/10.1186/s13063-018-2997-5>
- Reitman, D., Rhode, P. C., Hupp, S. D. A., & Altobello, C. (2002). Development and Validation of the Parental Authority Questionnaire – Revised. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, 24*(2), 119–127. <https://doi.org/10.1023/A:1015344909518>
- Rinaldi, C. M., & Howe, N. (2012). Mothers’ and fathers’ parenting styles and associations with toddlers’ externalizing, internalizing, and adaptive behaviors. *Early Childhood Research Quarterly, 27*(2), 266–273. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.08.001>
- SURANTO. (2009). *Hubungan antara kesehatan mental dan motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa kelas xi sma negeri di Kecamatan*

*purbalingga kabupaten purbalingga
Tahun pelajaran 2008/2009 [Phd,
Universitas Sebelas Maret].
<https://eprints.uns.ac.id/8173/>*

Varela, R. E., Niditch, L. A., Hensley-Maloney, L., Moore, K. W., & Creveling, C. C. (2013). Parenting practices, interpretive biases, and anxiety in Latino children. *Journal of Anxiety Disorders, 27*(2), 171–177. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2012.12.004>

Vereinte Nationen, & Büro für Drogenkontrolle und Verbrechensbekämpfung. (2019). *World drug report 2019*.

Verhoeven, M., Bögels, S. M., & van der Bruggen, C. C. (2012). Unique Roles of Mothering and Fathering in Child Anxiety; Moderation by Child's Age and Gender. *Journal of Child and Family Studies, 21*(2), 331–343. <https://doi.org/10.1007/s10826-011-9483-y>

WHO. (2019). *Adolescent mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

Xu, F., Xing, H., Yu, W., Chen, S., & Li, H. (2017). Health-related quality of life and influencing factors among migrant children in Shaoxing, China. *Health and Quality of Life Outcomes, 15*(1), 100. <https://doi.org/10.1186/s12955-017-0679-8>